PADAIDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
ISSN 3048-1821 (Online - Elektronik)
Vol. 3 No. 2 Juli-Desember 2026
Publisher: P3M Politeknik Pariwisata Makassar
Available online: http://journal.poltekparmakassar.ac.id/index.php/padaidi

Empowering Coastal Communities through Professional English for Climate-Resilient Marine Tourism

Hasrul[1*], Muhammad Arfin Muhammad Salim[2], Faradillah Saputri[3], Maryam Yusuf[4]

[1234]Politeknik Pariwisata Makassar, Jl. Gunung Rinjani No. 1, Kota Mandiri Tanjung Bunga, Makassar, Sulawesi Selatan 90224

*Corresponding Author: hasrulramli@poltekparmakassar.ac.id

Received: 29 September 2026	Accepted:29 Oktober 2026	Published: 13 November 2026

Abstract

Coastal communities require practical capacities to participate in tourism development while responding to environmental pressures and changing visitor needs. Professional English can function as an applied communication skill for local tourism actors because it enables them to welcome visitors, describe marine attractions, communicate safety information, promote responsible tourism practices, and present local products to wider audiences. This community service activity was implemented at Pantai Biru and its surrounding area in Tanjung Bunga, Tamalate District, Makassar City, South Sulawesi, as part of the Center of Excellence program in marine tourism of Politeknik Pariwisata Makassar. The program involved 50 local community participants representing Pokdarwis Pantai Biru, Pokdarwis Angin Mammiri, and Pokdarwis Layar Biru. The activity adopted a participatory and outdoor-learning approach, linking community discussion with practical tourism communication, environmental awareness, sustainable tourism, coastal safety, and climate-resilience messages. The Professional English component was contextualized to the communication needs of coastal tourism actors, particularly destination description, visitor assistance, environmental communication, safety messages, and simple tourism promotion. Documentation indicates active participation in a collaborative learning environment. The activity demonstrates the potential of Professional English to complement community-based marine tourism development by strengthening communication capacity and supporting local participation in sustainable tourism. Quantitative language gains were not measured in the available documentation; therefore, future programs should include pre- and post-training assessments and task-based performance measures.

Keywords: *Professional English; coastal community; marine tourism; climate resilience; community empowerment; Pantai Biru*

Abstrak

Masyarakat pesisir memerlukan kapasitas praktis untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata sekaligus merespons tekanan lingkungan dan perubahan kebutuhan wisatawan. Bahasa Inggris Profesi dapat berfungsi sebagai keterampilan komunikasi terapan bagi pelaku pariwisata lokal karena memungkinkan mereka menyambut wisatawan, menjelaskan daya tarik bahari, menyampaikan informasi keselamatan, mempromosikan perilaku wisata yang bertanggung jawab, serta memperkenalkan produk lokal kepada khalayak yang lebih luas. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Pantai Biru dan sekitarnya, Tanjung Bunga, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, sebagai bagian dari program Center of Excellence bidang marine tourism Politeknik Pariwisata Makassar. Kegiatan melibatkan 50 peserta masyarakat setempat yang tergabung dalam Pokdarwis Pantai Biru, Pokdarwis Angin Mammiri, dan Pokdarwis Layar Biru. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan outdoor learning dengan menghubungkan

diskusi masyarakat dengan komunikasi pariwisata praktis, literasi lingkungan, pariwisata berkelanjutan, keselamatan pantai, dan pesan ketahanan terhadap perubahan iklim. Komponen Bahasa Inggris Profesi dikontekstualisasikan pada kebutuhan komunikasi pelaku wisata bahari, khususnya deskripsi destinasi, pelayanan wisatawan, komunikasi lingkungan, pesan keselamatan, dan promosi wisata sederhana. Dokumentasi kegiatan menunjukkan keterlibatan aktif peserta dalam lingkungan pembelajaran kolaboratif. Kegiatan ini menunjukkan potensi Bahasa Inggris Profesi sebagai kompetensi pendukung pengembangan pariwisata bahari berbasis masyarakat melalui penguatan kapasitas komunikasi dan partisipasi lokal dalam pariwisata berkelanjutan. Peningkatan kemampuan bahasa secara kuantitatif belum diukur dalam dokumentasi yang tersedia, sehingga kegiatan lanjutan perlu dilengkapi dengan pre-test, post-test, dan penilaian kinerja berbasis tugas.

Kata Kunci: Bahasa Inggris Profesi; masyarakat pesisir; pariwisata bahari; ketahanan iklim; pemberdayaan masyarakat; Pantai Biru

1. PENDAHULUAN

Masyarakat lokal sebagai bagian penting dari sistem pariwisata. Masyarakat terlibat dalam pelayanan wisatawan, pengelolaan usaha, pemeliharaan lingkungan, serta pembentukan pengalaman wisata. (Hasrul et al., 2025) mengemukakan bahwa Pengembangan pariwisata bahari pada kawasan pesisir tidak hanya bergantung pada keberadaan daya tarik alam, tetapi juga pada kapasitas masyarakat dalam mengelola, melayani, mengomunikasikan, dan menjaga destinasi secara berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, penguatan sumber daya manusia menjadi bagian penting dari upaya membangun destinasi yang adaptif terhadap perubahan lingkungan dan kebutuhan pasar (Kasa et al., 2020; Taufik et al., 2022; Yulianah, 2021).

Makassar sebagai Destinasi memiliki sejumlah komunitas dalam mengelolah sumber daya pariwisata bahari. Berdasarkan analisis kebutuhan, KSW tersebut membutuhkan dukungan dalam menghadapi dinamika dan tuntutan trend global pariwisata. Politeknik Pariwisata Makassar melalui Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) memiliki peran dalam pendampingan masyarakat mengelolah sumber daya pariwisata. Pada 29 Januari 2026, dilakukan kegiatan Pendampingan dengan pelibatan tiga Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), yaitu Pokdarwis Pantai Biru, Pokdarwis Angin Mammiri, dan Pokdarwis Layar Biru, dengan total 50 peserta dari unsur masyarakat setempat. Kegiatan merupakan bagian dari implementasi *Center of Excellence* Politeknik Pariwisata Makassar pada bidang *marine tourism*.

Program pendampingan tersebut mencakup literasi lingkungan pesisir berbasis aksi kolektif, pemberdayaan ekonomi kreatif pesisir, penguatan UMKM melalui digital marketing, edukasi pariwisata berkelanjutan, wisata edukasi pesisir berbasis komunitas, serta kesehatan lingkungan dan keamanan pantai. Pendekatan *outdoor learning* menjadikan kawasan pantai sebagai ruang belajar. Pelaksanaan dalam kondisi hujan dan angin juga memperlihatkan secara langsung pentingnya adaptasi, kepedulian lingkungan, keselamatan, dan pengelolaan wisata bahari berkelanjutan (Putra, 2026) .

Dalam pengembangan pariwisata yang semakin terhubung dengan wisatawan domestik dan internasional, kemampuan komunikasi menjadi bagian dari kapasitas pelayanan masyarakat. Bahasa Inggris Profesi diarahkan pada kebutuhan komunikasi yang spesifik, seperti menyambut wisatawan, menjelaskan daya tarik, memberikan petunjuk, menyampaikan aturan keselamatan, menjelaskan praktik ramah lingkungan, dan mempromosikan produk lokal. Pendekatan *English for Specific Purposes (ESP) menekankan*

kesesuaian pembelajaran bahasa dengan kebutuhan komunikasi dalam konteks pekerjaan (Hasrul et al., 2021; Hutchinson & Waters, 1987; Yanti et al., 2024) .

Atas dasar kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk memperkuat kapasitas komunikasi masyarakat pesisir melalui Bahasa Inggris Profesi yang kontekstual dengan pariwisata bahari. Tujuan kegiatan adalah memberikan penguatan keterampilan komunikasi bahasa Inggris yang dapat digunakan dalam pelayanan wisata, interpretasi destinasi, komunikasi lingkungan dan keselamatan, serta promosi pariwisata bahari yang berkelanjutan dan berketahanan terhadap perubahan iklim (Kaprisma, 2022; Nomnian et al., 2020).

2. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan di kawasan Pantai Biru dan sekitarnya, Tanjung Bunga, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Berdasarkan dokumentasi resmi P3M, kegiatan dilaksanakan pada Kamis, 29 Januari 2026 dan melibatkan 50 peserta masyarakat lokal dari tiga Pokdarwis: Pokdarwis Pantai Biru, Pokdarwis Angin Mammiri, dan Pokdarwis Layar Biru. Program didukung oleh 70 dosen Politeknik Pariwisata Makassar sesuai bidang kepakaran masing-masing.

Pendekatan kegiatan menggunakan prinsip partisipatif dan outdoor learning. Masyarakat ditempatkan sebagai mitra kegiatan yang memiliki pengetahuan mengenai kondisi, aktivitas, dan potensi kawasan. Proses pendampingan dilakukan melalui diskusi, penyampaian materi, praktik komunikasi, simulasi pelayanan wisata, serta refleksi terhadap kebutuhan pengelolaan destinasi.

Komponen Bahasa Inggris Profesi dikembangkan berdasarkan kebutuhan komunikasi pariwisata bahari. Materi diarahkan pada ungkapan dan kosakata praktis yang dapat digunakan dalam interaksi dengan wisatawan. Karena dokumentasi yang tersedia belum memuat instrumen pre-test dan post-test bahasa Inggris, evaluasi dalam naskah ini difokuskan pada keterlibatan peserta, relevansi materi, praktik komunikasi, dan potensi penerapan. Pengukuran peningkatan kemampuan bahasa secara kuantitatif direkomendasikan untuk kegiatan lanjutan.

Tabel 1. Instrumen peningkatan kemampuan bahasa

No.	Komponen Pendampingan	Fokus Kompetensi
1	Professional English for Tourism	Greeting, introducing the destination, offering assistance, and basic visitor interaction.
2	Destination Interpretation	Describing Pantai Biru, local activities, facilities, and community tourism products.
3	Environmental Communication	Explaining responsible visitor behavior, waste management, and coastal conservation.
4	Safety Communication	Giving simple beach, weather, and activity-safety information.
5	Sustainable Tourism Promotion	Using English to communicate sustainable and climate-resilient tourism messages.
6	Digital Tourism Communication	Developing short English descriptions/captions for tourism promotion.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Kegiatan melibatkan 50 anggota masyarakat lokal yang tergabung dalam tiga Pokdarwis. Dokumentasi visual menunjukkan peserta mengikuti kegiatan dalam suasana kelompok yang interaktif dan informal. Peserta dan fasilitator duduk bersama dalam satu ruang belajar di kawasan wisata, melakukan diskusi dan pertukaran pengalaman. Kondisi ini mendukung pendekatan partisipatif karena pengalaman masyarakat menjadi bagian dari proses pembelajaran (Junaid, 2021; Yulianah, 2021) .

Pendampingan *Center of Excellence* secara umum mencakup literasi lingkungan pesisir, ekonomi kreatif, digital marketing UMKM, pariwisata berkelanjutan, wisata edukasi berbasis komunitas, serta kesehatan lingkungan dan keamanan pantai. Komponen Bahasa Inggris Profesi dapat mengintegrasikan tema-tema tersebut ke dalam komunikasi yang berorientasi pada wisatawan. Misalnya, peserta dapat berlatih menjelaskan daya tarik pantai, mengarahkan wisatawan, menjelaskan aturan keselamatan, serta menyampaikan pesan menjaga kebersihan dan lingkungan pesisir (Dolezal & Burns, 2015; Taufik et al., 2022) .

Pada aspek komunikasi destinasi, latihan Bahasa Inggris Profesi diarahkan pada penggunaan kalimat sederhana dan fungsional. Contoh ungkapan yang relevan meliputi: *"Welcome to Pantai Biru", "Let me explain the activities available here", "Please keep the beach clean", "Please follow the safety instructions",* dan *"Swimming may be restricted when sea conditions are unsafe"*. Ungkapan tersebut dapat menjadi bagian dari bank bahasa sederhana yang digunakan masyarakat dalam pelayanan wisata (Hutchinson & Waters, 1987; Oktavinanda et al., 2022).

Dokumentasi kegiatan memperlihatkan adanya interaksi antarpeserta, diskusi, dan keterlibatan fasilitator. Gambar 1 menunjukkan peserta masyarakat dan fasilitator berdiskusi dalam kelompok; gamabr 2 memperlihatkan partisipasi beberapa anggota masyarakat dalam suasana pembelajaran; dan Gambar 3 memperlihatkan keseluruhan kelompok dalam ruang belajar di kawasan Pantai Biru. Dokumentasi tersebut memperkuat gambaran bahwa kegiatan dilaksanakan secara langsung bersama masyarakat.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan pendampingan masyarakat di Pantai Biru.
Sumber: Tim PKM, 2026



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan pendampingan masyarakat di Pantai Biru.
Sumber: Tim PKM, 2026



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan pendampingan masyarakat di Pantai Biru.
Sumber: Tim PKM, 2026

3.2 Pembahasan

Penguatan Bahasa Inggris Profesi dalam konteks pariwisata bahari dapat dipahami sebagai bentuk capacity building. Bahasa bukan hanya alat komunikasi umum, tetapi merupakan keterampilan kerja yang mendukung pelaksanaan tugas pelayanan wisata. Dalam pendekatan *English for Specific Purposes,* materi bahasa perlu dikaitkan dengan situasi nyata yang dihadapi peserta. Bagi masyarakat Pantai Biru, situasi tersebut mencakup menyambut wisatawan, menjelaskan daya tarik, memberikan informasi fasilitas, menyampaikan pesan keselamatan, dan mempromosikan produk lokal (Dudley-Evans & John, 1998; Hutchinson & Waters, 1987; Kaprisma, 2022) .

Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip *Community-Based Tourism* yang menempatkan masyarakat sebagai aktor penting dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pendampingan memungkinkan pengetahuan lokal diterjemahkan menjadi informasi yang dapat dipahami wisatawan. Dengan demikian, penguatan komunikasi dapat berjalan bersama penguatan rasa memiliki, partisipasi, dan kapasitas pengelolaan destinasi (Dolezal & Burns, 2015; Nomnian et al., 2020).

Dari perspektif keberlanjutan, kemampuan berkomunikasi mengenai lingkungan memiliki fungsi praktis. Pelaku wisata dapat menyampaikan pesan mengenai pengurangan

sampah, perlindungan kawasan pesisir, perilaku wisatawan yang bertanggung jawab, dan keselamatan aktivitas pantai. Dalam konteks perubahan iklim, komunikasi sederhana mengenai kondisi cuaca, ombak, pembatasan aktivitas, dan langkah keselamatan dapat menjadi bagian dari kesiapsiagaan destinasi. Hal ini relevan dengan kegiatan Pantai Biru yang secara resmi menempatkan literasi lingkungan, pariwisata berkelanjutan, serta kesehatan dan keamanan pantai sebagai fokus pendampingan (Deason et al., 2022) .

Kegiatan ini juga memperlihatkan pentingnya menghubungkan keterampilan bahasa dengan ekonomi lokal. Bahasa Inggris dapat digunakan untuk membuat deskripsi singkat produk UMKM, menu, aktivitas wisata, dan konten media sosial. Keterampilan tersebut berpotensi memperluas kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi dengan wisatawan dan mempresentasikan produk lokal secara lebih terstruktur (Kasa et al., 2020; Taufik et al., 2022) .

Namun, penguatan bahasa perlu dilanjutkan secara sistematis. Kegiatan berikutnya dapat menggunakan modul English for Coastal Tourism, role-play pelayanan wisata, simulasi guiding, latihan storytelling destinasi, pembuatan bilingual signage, serta praktik pembuatan konten digital berbahasa Inggris. Evaluasi dapat dilakukan melalui *rubrik speaking performance, pre-test* dan *post-test, self-confidence questionnaire,* serta penilaian kemampuan peserta menyelesaikan tugas komunikasi wisata. Dengan demikian, dampak program dapat didokumentasikan secara lebih terukur (Kaprisma, 2022; Nomnian et al., 2020; Oktavinanda et al., 2022) .

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Pantai Biru dan sekitarnya menunjukkan bahwa penguatan kapasitas masyarakat pesisir dapat diintegrasikan dengan keterampilan komunikasi yang relevan dengan kebutuhan pariwisata. Pendampingan melibatkan 50 masyarakat lokal dari Pokdarwis Pantai Biru, Pokdarwis Angin Mammiri, dan Pokdarwis Layar Biru sebagai bagian dari Center of Excellence bidang marine tourism Politeknik Pariwisata Makassar. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan outdoor learning yang menghubungkan pembelajaran dengan kondisi nyata kawasan pesisir.

Professional English dapat diposisikan sebagai keterampilan pendukung untuk menyambut wisatawan, menjelaskan daya tarik bahari, memberikan informasi keselamatan, mengomunikasikan praktik ramah lingkungan, dan mempromosikan produk lokal. Integrasi komunikasi bahasa Inggris dengan isu keberlanjutan dan adaptasi perubahan iklim dapat membantu masyarakat mengembangkan komunikasi wisata yang lebih kontekstual.

Untuk keberlanjutan program, diperlukan pendampingan lanjutan berupa modul *English for Coastal Tourism,* praktik guiding, bilingual information materials, digital tourism content, dan evaluasi kemampuan bahasa berbasis kinerja. Data kuantitatif mengenai peningkatan kemampuan bahasa belum tersedia dalam dokumentasi yang digunakan untuk naskah ini sehingga tidak disimpulkan adanya peningkatan skor kemampuan bahasa. Evaluasi terukur pada kegiatan berikutnya akan memperkuat bukti efektivitas program.

DAFTAR PUSTAKA

Deason, G., Seekamp, E., & Barbieri, C. (2022). Actor-network theory and organizational resilience to climate change in community-based tourism. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, *38*, 100483. https://doi.org/10.1016/j.jort.2021.100483

Dolezal, C., & Burns, P. M. (2015). ABCD to CBT: asset-based community development's potential for community-based tourism. *Development in Practice*, *25*(1), 133–142. https://doi.org/10.1080/09614524.2015.982075

Dudley-Evans, T., & John, M.-J. S. (1998). *Developments in English for Specific Purpose: A Multi-Disciplinary Approach*. Cambridge University Press.

Hasrul, H., Amirullah, A., & Nurmila, N. (2025). Tourism and Sustainability at The Crossroads: Global–Local Interactions In Bira, Bulukumba. *Proceedings International Conference on Marine Tourism and Hospitality Studies*, *2*(1), 90–98. https://doi.org/10.33649/iconmths.v2i1.829

Hasrul, H., Atmowardoyo, H., & Noni, N. (2021). The Students' Perception towards English for Tourism and Hospitality in Terms of Task English Teaching Materials at Tourism Polytechnic of Makassar. *Celebes Journal of Language Studies*, 155–165. https://doi.org/10.51629/cjls.v1i2.58

Hutchinson, T., & Waters, A. (1987). *English for Specific Purposes*. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511733031

Junaid, I. (2021). Models of Community Capacity Building for Homestay Management. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *10*(2), 247. https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i2.33221

Kaprisma, H. (2022). Empowerment of Tidung Island Coastal Communities through Language: Toward Tourism Resilience. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, *26*(1), 66–73. https://doi.org/10.7454/hubs.asia.1090322

Kasa, M., Kho, J., Yong, D., Hussain, K., & Lau, P. (2020). Competently skilled human capital through education for the hospitality and tourism industry. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, *12*(2), 175–184. https://doi.org/10.1108/WHATT-12-2019-0081

Nomnian, S., Trupp, A., Niyomthong, W., Tangcharoensathaporn, P., & Charoenkongka, A. (2020). Language and Community-based Tourism: Use, Needs, Dependency, and Limitations. *Austrian Journal of South-East Asian Studies*, *13*(1), 57–79. https://doi.org/10.14764/10.ASEAS-0029

Oktavinanda, G., Rahma, E. A., Mursawal, A., & Syahputri, V. N. (2022). Voices from Coastal Communities: English Need Analysis of Local Tour Guide. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa*, *16*(2), 155. https://doi.org/10.24036/ld.v16i2.119741

Putra, A. T. (2026). Building Social-Ecological Resilience in Batukaras Coastal Tourism Village, Indonesia. *International Journal of Green Tourism Research and Applications*, *8*(1), 109–121. https://doi.org/10.31940/ijogtra.v8i1.109-121

Taufik, M., AB, A., & Salam, N. (2022). Kearifan lokal, kualitas sumber daya manusia dan daya tarik wisata untuk keberlanjutan destinasi desa. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, *10*(1), 84–94. https://doi.org/10.33603/ejpe.v10i1.6222

Yanti, Y., Manara, C., Ekarina, E., & Engliana, E. (2024). English Communicative Needs Analysis for Tourist Guides on Untung Jawa Island. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *7*(3), 259–271. https://doi.org/10.37329/cetta.v7i3.3526

Yulianah, Y. (2021). Mengembangkan Sumber Daya Manusia untuk Pariwisata Berbasis Komunitas di Pedesaan. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, *2*(1), 1–9. https://doi.org/10.15575/jim.v2i1.12472